



# CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

**SAMBUTAN**  
Syamsu Qamar Badu  
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

**KATA PENGANTAR**  
Sarson W. Dj. Pomalato  
Pembantu Rektor Bidang Akademik

**EDITOR**  
Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo  
Basri Amin – Wrastawa Ridwan



**CAKRAWALA PERUBAHAN**  
**Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan**

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS

Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor:

Harto Malik

Lukman A. R. Laliyo

Basri Amin

Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

All Right Reserved

# DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR — viii

PENCANTAR — x

Sarson W. Dj. Pomalato  
*Pembantu Rektor Bidang Akademik*

SAMBUTAN — xii

Syamsu Qamar Badu  
*Rektor Universitas Negeri Gorontalo*

PENULIS TAMU : — 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA  
MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan

Ary Mochtar Pedju — 2

2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045

Bakri Arbie — 12

3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja

Reyna Usman — 30

4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*

H. Werner Katili — 38

BAB I — 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik

Enos Taruh — 46

2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan

Hamzah B. Uno — 51

3. Membumikan Pendidikan Karakter

Yulianto Kadji — 62

- 3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan Elyana Hinta — 308
- 4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo Dakiah DjoU — 316
- 5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan Sance A.Lamusu — 323

**BAB VI — 331**

**KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN**

- 1. Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur Muh. Amir Arham — 332
- 2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gorontalo Alfi Sahri R. Baruadi — 340
- 3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya Wacana Arifin Tahir — 346
- 4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity Building* di Daerah Hasil Pemekaran Udin Hamim — 355
- 5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka Amir Halid — 366
- 6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga Miskin di Provinsi Gorontalo Rany Hiola dan Robert Tungadi — 376

**BAB VII — 385**

**PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK**

- 1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum Moh Rusdiyanto Puluhulawa — 386
- 2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru Johan Jasin — 395
- 3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di Kota Gorontalo Sastro Mustapa Wantu — 403
- 4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat Walidun Husain — 410
- 5. Audit Kinerja Sektor Publik Imran Rosman Hambali — 420
- 6. Kejahatan dalam Ekonomi Rahman Pakaya — 430

**BAB VIII — 437**

**DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI CORONTALO (1963-2013)**

- 1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1 Eduart Wolok — 438
- 2. Tantangan Internasionalisasi UNG Azis Salam — 444
- 3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia Syarifuddin Achmad — 452
- 4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo Zuchri Abdussamad — 459
- 5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo Sitti Roskina Mas — 466
- 6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi Fitria S. Bagu — 476
- 7. Menempa "Generasi Emas" di Kampus Merah Maron Bajang Asrin — 482
- 8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita Moon Hidayati Otoluwa — 492

**DATA EDITOR DAN PENULIS — 498**

## Internasionalisasi UNG: Tantangan dan Harapan

Aziz Salam

Abstrak

Internasionalisasi Perguruan Tinggi adalah keniscayaan dalam era globalisasi. Setiap PT harus berani menerima 'tantangan' ini untuk menegaskan eksistensinya di kanvas pendidikan tinggi di tingkat internasional maupun nasional. Tulisan ini berupaya mendefinisikan dan mengidentifikasi tantangan internasionalisasi yang dihadapi UNG pada bidang-bidang SDM, akademik, sarana dan prasarana, serta manajemen. Empat Pilar pengembangan yang dimiliki serta kerjasama erat yang telah terjalin dengan beberapa universitas di luar negeri dengan berbagai hasil yang sudah maju adalah modal utama UNG menghadapi tantangan internasionalisasi. Strategi internasionalisasi UNG harus dijalankan dengan perencanaan yang terstruktur, terarah, dan terukur di bawah jalur komando pimpinan UNG dengan wewenang dan tanggung jawab yang didelegasikan kepada Badan Kemitraan dan Program Internasional (BKPI) sebagai ujung tombak koordinasi dan integrasi berbagai program.

### Internasionalisasi Perguruan Tinggi

Kebijakan internasionalisasi perguruan tinggi dinilai banyak kalangan jauh lebih realistis dari pada wacana *world class university* yang pernah diluncurkan Dikti sampai dengan tahun 2010. Bagi kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia jalan menuju universitas kelas dunia itu berat bahkan tidak realistis. *Benchmark* yang harus dicapai untuk menyandang gelar itu dinilai secara pesimistis berada di awang-awang atau hanya sekadar mimpi. Urgensi untuk membenahi manajemen internal agar bisa lebih kompetitif di tingkat nasional dan upaya menjalin kerjasama bilateral dengan universitas luar negeri lebih mengemuka.

Internasionalisasi bisa diartikan sebagai upaya untuk menginternasional atau dalam bahasa aslinya *to go international* (Kamus Lengkap Indonesia-Inggris, Stevens dan Schmidgall-Tellings, 2004). Kata ini mengandung makna 'upaya membuat sesuatu menjadi berskala internasional baik lingkup maupun sifatnya' (Webster's Dictionary, 1994). Dengan demikian, internasionalisasi perguruan tinggi dapat dimaknai sebagai upaya suatu lembaga pendidikan tinggi untuk mencapai standar-standar tertentu yang berlaku secara internasional dan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-

<sup>1</sup> Kepegawaian UNG

pihak dalam lingkup pergaulan antar bangsa. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa sebuah universitas yang melakukan gerakan internasionalisasi menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak di luar negeri, melakukan kegiatan berskala internasional, memberikan pelayanan akademik berstandar internasional, menyelenggarakan program studi bertaraf internasional, dan lain-lain kegiatan atau program yang memenuhi standar internasional dan melibatkan pihak-pihak luar negeri. Pihak-pihak yang dimaksud dalam pengertian ini dapat berupa universitas atau lembaga pendidikan tinggi lainnya, lembaga riset, badan kerjasama resmi suatu negara, badan non-pemerintah, perusahaan multi-nasional dan lain-lain. Spektrum bidang kerjasamanya tentu saja berkisar antara akademik, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang dikenal sebagai tri darma perguruan tinggi.

Dalam dinamika globalisasi yang merupakan fenomena multi-dimensional menyangkut aktifitas multi-bidang dan interaksi lintas batas, internasionalisasi adalah suatu keniscayaan bagi sebuah universitas. Internasionalisasi yang berhasil merupakan pelampung bagi sebuah universitas agar tidak tenggelam (sehingga tidak dapat berperan) dalam pusaran arus globalisasi, bahkan ia dapat mengendarai alunan gelombangny sambil memperoleh manfaat yang semakin memperkokoh eksistensinya.

Sementara itu, sebuah universitas yang go-internasional tidak boleh kehilangan jati dirinya. Justeru jati diri ini harus diperkuat dan diekspresikan secara gambang di kanvas pergaulan antar bangsa karena jati dirilah yang menjadi ciri pengenal khas yang membuat 'orang' melirik keunggulan yang dimiliki. Untuk hal ini, Badu dan Amin (2012) memberi sugesti: "Untuk menjawab tantangan dunia, universitas tidak bisa kehilangan jati diri sebagai lembaga ilmiah, dimana warganya memulihkan penalaran yang terbuka, jujur, runtut, dan terukur".

Universitas kelas dunia meretas batas-batas administratif negara dalam menyelenggaranya, bahkan merajut jejaring kerja yang simpul-simpulnya menghubungkan tepi-tepi benua. Salah satu contoh sukses bentuk perwujudan internasionalisasi yang seiring dengan globalisasi adalah *University 21*. U21 yang didirikan pada tahun 1997 adalah konsorsium atau jaringan internasional 18 universitas terkemuka berbasis riset dari 9 negara di 4 benua dengan tujuan memperkaya dan meningkatkan fungsi pendidikan, riset, serta kecendekiaan para anggota; memperkuat kapasitas pengelolaan universitas secara internasional; dan meningkatkan reputasi dan pengakuan internasional dari masing-masing anggota (Indrajit dan Djokopranoto, 2006).

Dengan terhubungnya beberapa universitas, baik secara bilateral maupun multilateral, terciptalah kesempatan untuk saling menarik manfaat dari masing-

masing pihak. Jenis manfaat yang dapat diperoleh biasanya berbeda menurut keunggulan dan ketersediaan: SDM, lahan penelitian, fasilitas laboratorium, atau fasilitas akademik dan non-akademik lainnya. Manfaat yang ditawarkan oleh U21 diatas, nampaknya bisa menjadi model manfaat yang seharusnya bisa diraih dalam setiap simbiosis mutual dari dua atau lebih universitas.

### Internasionalisasi Ung. Sebuah Tantangan

Reputasi kelembagaan Universitas Negeri Gorontalo di tingkat internasional boleh dikatakan masih pada level pemula. Pada bagian penutup buku saku 'Empat Pilar', Rektor UNG mengakui:

"Bagi kita, Universitas Negeri Gorontalo, tradisi kecendekiaan dan karakter universitas makin mendesak untuk direvitalisasi. Kita harus jujur dan mengakui, reputasi kelembagaan universitas kita di tingkat nasional dan internasional masih perlu perjuangan besar dan panjang perjuangannya" (Badu, 2012).

Pengakuan ini adalah manifestasi *self assesment* yang jujur dan apa adanya, sebuah ilham langkah maju dengan daya tahan dan daya dorong yang besar untuk menghadapi medan berat perjuangan dan perjalanan panjang. Dengan ini, optimisme UNG melakoni internasionalisasi dan melangkah ke kancah pergaulan akademik antar bangsa memperoleh sebuah pijakan yang mantap.

Dalam pengertian dinamis, internasionalisasi adalah sebuah kata kerja yang akarnya berasal dari kata *internationalize* dan *internationalizing* (*simple present* dan *present continuous*) dan bukan dari kata *internationalization* yang adalah kata benda dengan konotasi statis (Webster's, 1994). Artinya, ia adalah sebuah kerja yang harus dilakukan secara *istiqamah*. Di UNG, geliat kerja internasionalisasi sudah terasa sejak lebih kurang 10 tahun terakhir ini, meskipun secara umum masih terkesan sporadis dan insidental, komitmen dan konsistensinya bisa diandalkan.

Berbagai hasil sudah mawujud. Sebagai contoh, jalinan kerjasama dengan Ehime University - Jepang (EU) adalah yang paling langgeng dan berbuah. Rintisan kerjasama dengan EU sudah dimulai sejak 2005. Dari aspek mobilitas dosen dan mahasiswa, tiga orang dosen UNG telah dikirim untuk studi pasca sarjana ke Jepang melalui jaringan EU dan tiga orang mahasiswa telah mengikuti *short term student exchange* di EU. Sebaliknya, dari EU sudah dikirim dua orang alumni untuk menjadi tenaga pengajar di UNG. Program studi Geologi FMIPA UNG yang baru saja lahir adalah hasil dari dorongan dan dukungan kuat EU sejak rektornya yang seorang ahli geologi mengunjungi Gorontalo dan melihat potensi penelitian geologi di provinsi ini masih terbuka lebar. Saat ini ada penelitian kerjasama yang sedang digalakkan

antara kedua universitas dalam bidang *geopark*. UNG juga telah memfasilitasi berbagai penelitian yang produktif dari jaringan EU, yang sedikit-banyak telah membantu membuat nama UNG dikenal dikancah ilmiah internasional.

Dari penelitian yang difasilitasi oleh UNG itu ada dua spesies temuan baru yang membuat nama UNG dan Gorontalo disebut-sebut dalam dua artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal taksonomi internasional. *Aenictus wayani* adalah nama ilmiah dari spesies baru jenis semut pekerja yang ditemukan pada ketinggian 800 mdpl di Gunung Tilongkabila (Puncak: 1510 mdpl; 0635.18'LU, 123613.22'BT) oleh Prof. Seiki Yamane dari Kagoshima University, sebuah jaringan dari EU. Etimologi nama ini didedikasikan untuk I Wayan Kertayasa, ketua Mapala Tarantula, klub pecinta alam mahasiswa Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian UNG yang memandu tim mereka (Jaitrong and Yamane, 2011). Kemudian Dr. Keizo Takasuka, sekarang *research fellow* di Kobe University, mahasiswa program doktor di EU waktu itu, juga menemukan spesies baru lebah parasit di dalam Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang diberinya nama *Cryptopimpla sulawesiensis* (Takasuka et al., 2011). Spesimen dari dua spesies temuan baru ini sekarang tersimpan di The Natural History Museum, London.

Hasil-hasil yang sudah mulai bertunas ini harus dipastikan untuk terus bertumbuh dan bertambah, yaitu dengan merawat jaringan kerjasama yang sudah terjait. Untuk itu dibutuhkan kesiapan internal berupa kesiapan struktural, kapasitas akademik, manajemen, dan infrastruktur. Menurut Yunengsih dan Candrasari (2009) ada beberapa kondisi yang harus disiapkan sebuah institusi pendidikan sebagai benchmark menuju internasionalisasi, seperti: (1) berkualitas: standar mutu nasional dan internasional; (2) efisien: standar mutu lulusan optimal dengan pembiayaan yang minimal; (3) relevan: penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, kondisi lingkungan, kondisi sekolah, dan kemampuan institusi; dan (4) daya saing tinggi dalam hal hasil-hasil pendidikan (output dan outcomes), proses, dan input.

Dalam grand strategi pengembangan UNG fokus dan komitmennya bertumpu pada kebijakan pengembangan Empat Pilar UNG yaitu Quality Assurance (QA), Soft Skill (SS), Information Technology (IT), dan Environment (E). Pengembangan QA bertujuan untuk membangun dan mengawal mutu input, proses dan output pendidikan dengan entry point pengembangan *academic atmosphere* dan kultur akademik. Pembinaan SS bertujuan untuk membangun warga kampus (mahasiswa, dosen, staf) sedemikian hingga mencintai kerja-kerja akademik, memiliki daya juang, berjiwa wirausaha dan berkarakter. Pemanfaatan IT secara optimal bertujuan untuk akselerasi mutu dan pelayanan prima. Pembangunan dan penataan E

bertujuan untuk memberi kenyamanan sekaligus membangun *cohesiveness* di antara sesama warga kampus (Badu, 2012).

Pengembangan Empat Pilar sudah secara otomatis dapat menjadi penopang internasionalisasi yang kokoh, karena keempat pilar ini mencakup sendi-sendi penting sebuah institusi pendidikan, yaitu mencakup sumber daya manusia, akademik, sarana dan prasarana, serta manajemen yang sesungguhnya beririsan dengan apa yang disebut oleh Alwasilah (2010) sebagai empat komponen internasionalisasi perguruan tinggi, yaitu: (1) mobilitas dosen dan mahasiswa, (2) kurikulum, (3) program studi, dan (4) organisasi.

Pengembangan sumberdaya manusia dan akademik di UNG ditangani dengan pengembangan QA dan SS. Salah satu ciri tingginya kualitas SDM adalah tingginya mobilitas. Dalam kaitannya dengan internasionalisasi, untuk meningkatkan mobilitasnya, dosen dan mahasiswa UNG didorong untuk belajar (/studi lanjut) dan mengajar, meneliti, atau mengikuti seminar di perguruan tinggi luar negeri serta menarik minat mahasiswa dan dosen asing untuk melakukan hal yang sama di UNG. Tujuannya adalah agar UNG dikenal atau mendapat pengakuan keberadaan dari perguruan tinggi asing, mendapat kepercayaan dan saling belajar, dan saling mengakui kesetaraan.

Pada tahapan tertentu internasionalisasi, ketika intensitas mobilitas akademik sudah tinggi maka dibutuhkan adanya penyesuaian kurikulum atau fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik peserta didik asing ataupun matakuliah yang diajarkan oleh dosen asing. Program-program untuk mewadahi mahasiswa Indonesia maupun asing harus disiapkan. Program studi yang mungkin dilakukan antara lain: (1) *Preparation program*, yakni UNG membantu perguruan tinggi asing sebagai penyelenggara kelas persiapan bagi mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi asing, (2) *Feeder program*, yakni UNG berperan sebagai pemasok mahasiswa bagi perguruan tinggi asing, (3) *Credit earning activities*, yakni membuat kegiatan yang diberi satuan kredit semester, dan tidak harus berbentuk perkuliahan konvensional tatap muka di kelas, (4) *Joint degree programs*, yakni kedua perguruan tinggi sepakat memberi gelar akademik pada mahasiswa, (5) *Earning degree program*, program tuntas sampai mendapatkan gelar akademik, dan (6) *mutual recognition*, yakni mekanisme saling mengakui kesetaraan terhadap kualitas program dan lulusannya.

Kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pengembangan akademik dan peningkatan mutu sumberdaya manusia dijawab dengan pengembangan IT sebagai sarana/*tools/equipment* dan pengembangan E dengan prasarana/*infrastructure* yang terpadu dan mampu menstimulasi

terciptanya atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya kultur akademik yang membanggakan.

Pada akhirnya, manajemen adalah yang bertanggung jawab dalam keseluruhan proses pengembangan universitas, mulai dari perencanaan, penyelenggaraan, monitoring, sampai evaluasi, pengaturan input sampai kepada penajagan kualitas output, optimasi penggunaan sarana dan prasarana, dari grand strategi sampai *break-down* setiap kegiatan, sampai kepada pengaturan sumberdaya: manusia, aset, dan finansial.

Mencermati pembahasan di atas tampaknya tantangan internasionalisasi UNG jika ditarik ke ranah substansi terletak pada sumber daya manusia, akademik, sarana dan prasarana, serta manajemen. "Titik-titik akupuntur" ini bila ditilik secara seksama berimpit dengan substansi Empat Pilar UNG, dengan demikian internasionalisasi dapat dikerjakan secara simultan dengan pengembangan Empat Pilar.

#### Tantangan pada Sumber Daya Manusia

Tantangan pertama dan utama dalam gerakan internasionalisasi UNG terletak pada sumber daya manusianya. UNG memiliki 639 orang dosen<sup>1</sup>; dengan perincian 22 guru besar, 52 doktor, 477 magister (94 orang diantaranya sedang mengikuti program S3), 110 sarjana (36 orang sedang mengikuti program S2), dan tenaga penunjang akademik sebanyak 239 orang. Jumlah mahasiswa yang teregistrasi saat ini adalah 17.626 mahasiswa. SDM adalah potensi kemajuan dan tantangannya terletak pada pengembangan atau peningkatan kualitasnya. Dalam hubungannya dengan internasionalisasi, *civitas academica* UNG harus dipersiapkan untuk mampu bergaul di tingkat internasional, dalam arti berkiprah secara akademik, dengan dibekali penguasaan substansi keilmuan dan kemampuan komunikasi ilmiah maupun verbal dalam bahasa-bahasa dunia.

#### Tantangan pada Akademik

Internasionalisasi menuntut adanya fleksibilitas dalam kurikulum, karena adanya keterhubungan dengan institusi dari luar negeri yang mungkin memiliki kurikulum dan bahkan sistem yang relatif berbeda dengan kurikulum dan sistem akademik UNG. Penguatan program studi juga menjadi syarat dalam program-program pertukaran. Dikti sudah menetapkan nilai akreditasi tertentu untuk sebuah prodi dalam melakukan aktivitas yang melibatkan pihak luar, baik universitas dalam negeri maupun luar negeri.

<sup>1</sup> Semester Genap 2012/13, BAAK-PSI UNG

### Tantangan pada Sarana dan Prasarana

Tersedianya akses internet yang tak terbatas bagi dosen, mahasiswa, dan penunjang akademik lainnya sudah dapat diacungi jempol, begitu pula penggunaannya dalam administrasi akademik. Tantangannya adalah optimalisasi penggunaan IT untuk mendukung kegiatan-kegiatan internasionalisasi, misalnya dalam proses belajar mengajar program *Credit earning activities*, *joint degree programs*, ataupun *Earning degree program*.

### Tantangan pada Manajemen

Sebuah program yang memiliki implikasi serius dalam sebuah organisasi, apalagi institusi ilmiah setaraf universitas, harus dilakukan dengan manajemen yang baik. Internasionalisasi UNG harus dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan yang matang. Perencanaan harus mencakup seluruh aspeknya; mulai dari anggaran, penjadwalan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi. Untuk itu dibutuhkan suatu pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dari pucuk pimpinan ke jajaran di bawahnya dengan garis komando dan pembagian kerja yang tegas.

Di UNG, Badan Kemitraan dan Program Internasional (BKPI) adalah badan yang berfungsi untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja dalam rangka internasionalisasi ini. Tantangannya terletak pada seberapa besar wewenang dan tanggung jawab diberikan oleh 'manajemen' UNG kepada BKPI untuk mengelola internasionalisasi.

### Strategi Kebijakan Internasionalisasi

Internasionalisasi bagi Universitas Negeri Gorontalo dapat dipandang sebagai sebuah tantangan, alih-alih menganggapnya sebagai sesuatu yang tak terjangkau di seberang lautan. Meskipun intensitasnya belum tinggi dan cakupannya belum luas, geliat internasionalisasi di kampus merah maron ini sudah dapat dirasakan. Berbagai hasil sudah kelihatan dan akan disusul dengan beberapa program kerjasama yang sedang berlangsung.

Sudah waktunya UNG memikirkan program-program konkrit lainnya yang bisa dilaksanakan dengan menggandeng universitas-universitas yang selama ini sudah memiliki MoU dengan UNG, sekecil atau sesederhana apapun program yang bisa dipikirkan sesuai dengan kapasitas temporer kita. MoU dengan Ehime University sudah memasuki term kedua setelah diperpanjang tahun lalu karena berlanjutnya kerjasama. Selain itu, UNG sudah meneken MoU dengan Guangxi University (China), Dongseo University (Korea), Northern Illinois University (AS), dan Kyoto University (Jepang).

Kebijakan internasionalisasi seharusnya menjadi bagian integral dari grand strategi pengembangan UNG di masa depan. Strategi internasionalisasi harus dijalankan dengan perencanaan yang terstruktur, terarah, dan terukur, bukan sekadar langkah reaktif terhadap program-program internasionalisasi top-down (mis. Dikti ke universitas), atau terhadap tawaran pihak lain, atau turut ramai dalam sebuah momen tertentu, tetapi harus pro-aktif dengan sokongan Empat Pilar yang kokoh.

Jalur komando kebijakan internasionalisasi di UNG sudah jelas. Wewenang dan tanggung jawab didelegasikan oleh Rektor melalui Pembantu Rektor Bidang Kerjasama dan Teknologi Informasi kepada Badan Kemitraan dan Program Internasional (BKPI). Badan inilah yang dapat menjadi ujung tombak koordinasi dan integrasi program-program internasional dengan bersinergi dengan unit-unit pelaksana program yang ada di fakultas, prodi, lembaga, badan, dan pusat.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Internasionalisasi Universitas*. Harian Pikiran Rakyat, 13 November 2010.
- Badu, Syamsu Q. 2012. *Empat Pilar Universitas Negeri Gorontalo*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI – Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Badu, Syamsu Q. dan Basri Amin. 2012. *Civitas Academica, Universitas dan Identitasnya*. PT Pustaka Indonesia Press, Jakarta.
- Indrajit, R. Eko dan R. Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Jairong, Weeyaw and Seiki Yamane. 2011. *Synopsis of Aenictus species groups and revision of the A. Currax and A.laeviceps groups in the eastern Oriental, Indo-Australian, and Australasian regions (Hymenoptera: Formicidae: Aenictinae)*. *Zootaxa*. No. 3128: 1 – 46 pp. Magniola Press.
- Stevens, Alan M. dan A. Ed. Schmidgall-Tellings. 2004. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Mizan, Jakarta.
- Takasuka, Keizo et.al. 2011. *Genus Cryptopimpla Taschenberg new to Sulawesi, Indonesia, with description of a new species (Hymenoptera, Ichneumonidae, Banchinae)*. *Journal of Hymenoptera Research*. No. 23: 65-75 pp.
- Webster's *Encyclopedic Unabridged Dictionary*. 1994. Gramercy Books, New York.
- Yunengsh, Yuyun dan Astrid Candrasari. 2009. *Siapaah Indonesia Menghadapi Internasionalisasi Pendidikan? Laporan Penelitian*. Research Departement Putra Sampoerna Foundation, Jakarta.